

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infeksi organ reproduksi dapat terjadi pada remaja dan biasanya lebih serius dan sulit di diagnosis karena pada umumnya tidak menunjukkan gejala (*asimptomatik*). Infeksi organ reproduksi juga menjadi beban tersembunyi bagi remaja karena adanya rasa malu dan enggan untuk mencari pengobatan. Organ reproduksi pada remaja memang jauh lebih 'rumit' dan rentan akan penyakit. Hal itu disebabkan karena secara anatomis, letak organ reproduksi wanita berada di dalam tubuh.

Minimnya tim pelayanan kesehatan dalam memberikan informasi terkait perineal hygiene dan apa saja dampak serta resiko yang akan ditimbulkan jika perineal hygiene tidak dilakukan dengan baik dan benar. Serta hal ini pula didukung dengan kurangnya informasi atau pendidikan yang diberikan oleh guru kepada para siswi tentang *perineal hygiene* yang baik dan benar. Peran pendidik dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan sekolah menengah semakin penting mengingat pemikiran individu didasari oleh apa yang mereka lihat, dengar, ataupun alami. Mereka mulai membuat konsep berpikir yang disesuaikan dengan penalarannya dan pada saat yang bersamaan dunia kognitifnya mulai didominasi egosentris serta berfikir konkrit dan nyata

Jika perineal hygiene mereka tidak baik dan benar, maka akan menyebabkan organ reproduksi terkena masalah, misalnya bagi mereka yang tinggal di daerah tropis, udara yang panas dan cenderung lembab sering membuat merasa tidak nyaman dan berkeringat, keringat membuat tubuh kita lembab, terutama dibagian tubuh yang tertutup dan lipatan-lipatan yang akan menyebabkan bakteri mudah berkembang biak, menimbulkan bau yang tidak sedap dan juga menimbulkan penyakit. Pengeluaran lendir dari vagina yang berlebih bisa mengganggu aktivitas,

karena letaknya yang tersembunyi sehingga mudah lembab, tempat keluarnya air seni sekaligus sebagai alat reproduksi, membuatnya mudah terjangkit virus dan bakteri infeksi.

Penyebab tertinggi dari kasus tersebut adalah masuknya jamur, virus, dan bakteri yang berkembangbiak dengan kelembapan yang tinggi. Menurut Dinas Kesehatan menyatakan bahwa pada Bulan Januari hingga Maret 2012 tercatat masalah kesehatan reproduksi remaja di Jakarta yang terbanyak adalah resiko infeksi reproduksi yaitu 70,1% dengan jumlah 128 kasus. Penyebab utama penyakit infeksi organ reproduksi yaitu: imunitas lemah (10%), perilaku kurang hygiene (50%), Menurut data BPS dan Bappenas tahun 2010, sebagian besar dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat termasuk pada remaja putri. (Sari, 2013)

Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Herdi Mansyah mengungkapkan bahwa perlunya pendidikan kesehatan reproduksi karena pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif belum dianggap sebagai materi penting bagi remaja yang mengakibatkan remaja mencari informasi di tempat yang tidak seharusnya untuk menjawab keingintahuannya tersebut. Ini menggambarkan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang ditujukan kepada remaja untuk meningkatkan sikap dan perilaku perineal hygiene menjadi lebih baik. Menurut WHO tahun 2007 menyebutkan angka kejadian resiko infeksi saluran reproduksi (ISR) pada remaja putri merupakan kejadian tertinggi, yakni 35-42%. Jumlah kasus Infeksi organ reproduksi di Jawa Timur yang terjadi pada remaja putri sebanyak 86,5% ditemukan di Surabaya dan Malang.

Berdasarkan wawancara peneliti yang dilakukan pada 10 siswi di SMAN19 KAB.Tangerang, ditemukan hasil bahwa dari 10 siswi 6 siswi sering merasakan gatal didaerah kewanitaan dan juga siswi mengatakan sering

merasakan adanya cairan yang keluar dari daerah kewanitaan. 10 siswi yang diwawancara belum sepenuhnya mengerti tentang cara *perineal hygiene* yang baik dan benar, seperti cara membasuh yang benar, penggunaan pembalut dan panty liner yang baik, dan penggunaan sabun kewanitaan yang sesuai . Berdasarkan data diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul ‘pengaruh pendidikan kesehatan perineal hygiene terhadap resiko infeksi organ reproduksi pada siswi di SMAN19 KAB.Tangerang 2017’.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pentingnya mengetahui perawatan *perineal hygiene* dengan baik dan benar untuk mencegah infeksi organ reproduksi
- b. Mengetahui kemampuan siswi untuk melakukan *perineal hygiene*.
- c. Mampu terhindar dari berbagai jenis resiko infeksi organ reproduksi.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi kepustakaan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan *perineal hygiene* terhadap penurunan resiko infeksi organ reproduksi pada siswi di SMAN19 KAB.Tangerang 2017.

#### **D. Tujuan**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan *perineal hygiene* terhadap penurunan resiko infeksi organ reproduksi pada siswi di SMAN19 KAB.Tangerang.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia pada siswi di SMAN19 KAB.Tangerang
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mengenai *perineal hygiene* sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisa pengaruh antara pendidikan kesehatan *perineal hygiene* terhadap penurunan resiko infeksi organ reproduksi.

#### E. Manfaat

##### 1. Manfaat Praktisi

###### a. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang remaja putri terkait *perineal hygiene* dengan baik dan benar dan memberikan intervensi tindakan *perineal hygiene* sehingga remaja putri terhindar dari resiko infeksi organ reproduksi yang dapat merugikan kesehatan reproduksinya

##### 2. Manfaat Ilmiah

###### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi institusi pendidikan dan dapat memberikan peningkatan terhadap pemberian asuhan keperawatan khususnya pada keperawatan reproduksi. Pengetahuan terhadap perawatan *perineal hygiene* yang baik pada remaja dapat memberikan masukan intervensi yang tepat dalam pencegahan resiko infeksi organ reproduksi pada remaja.

###### b. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang topik yang sama.

#### F. Novelty

1. Sandriana, Indra Fajarwati Ibnu, Watief A. Rachman dengan judul *Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati Di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan* (2014). Metode dalam jurnal ini Studi kualitatif dengan rancangan fenomenologi dilakukan untuk mengetahui perilaku personal hygiene genitalia santriwati di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terhadap 15 informan yang terdiri dari santriwati, kepala pondok, perawat dan penjaga koperasi. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan telah mengetahui pengertian, manfaat, dampak personal hygiene genitalia. Namun **masih banyak informan yang masih salah dalam membersihkan genitalia. Dalam menerapkan perilaku *personal hygiene genitalia*, informan cenderung mengikuti kebiasaan orang tua, saudara, teman dan ibu asrama.** Dibutuhkan fasilitas yang dapat menunjang perilaku informan dalam menerapkan personal hygiene genitalia, seperti kamar mandi dan air yang bersih. Namun hambatan yang ditemui informan dalam menerapkan perilaku personal hygiene genitalia yaitu kurangnya ketersediaan kamar mandi serta air yang kotor dan berkeruh
2. Cholish Umairoh, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Perineal Hygiene* Pada Remaja Putri Berbasis *Precede Proceed Model* Di Smpn 45 Surabaya (2013), metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis cross sectional dengan teknik purposive sampling. Sampel sebanyak 56 responden. Variabel independennya adalah pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana, dukungan keluarga dan teman terhadap remaja putri. Variabel dependen adalah perilaku perineum kebersihan. Dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **masih terdapatnya nilai kurang pada beberapa responden mungkin dikarenakan remaja putri dalam melakukan praktik *perineal hygiene* yang kurang tepat didasari pengetahuan yang kurang tentang *perineal hygiene* seperti dalam pemakaian pembalut atau**

**pantyliner yang benar, pakaian dalam, arah membersihkan daerah genital yang benar dan penggunaan sabun pembersih genital yang tepat.** Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi  $\alpha < 0,05$ . Hasil dari penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan (signifikansi 0,035;  $\beta = 0,476$ ), sikap (signifikansi 0,021;  $\beta = -0,518$ ), sarana dan prasarana (signifikansi 0,025;  $\beta = -0,188$ ), dukungan keluarga (signifikansi 0,012;  $\beta = 0,429$ ), teman Dukungan terhadap perilaku kebersihan perineum (signifikansi 0,041;  $\beta = 0,349$ ) berpengaruh signifikan terhadap remaja putri terhadap perilaku kebersihan perineum.

3. Indah Puspita Sari, Novi Khila Firani, Lalily Yuliatun, Hubungan Tentang Menstruasi Terhadap Perubahan Perilaku *Menstrual Hygiene* Remaja Putri Untuk Pencegahan Infeksi Saluran Reproduksi (2013), metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah true experimental, yang memberikan kuesioner Tentang menstruasi pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Subjek Penelitian ini adalah 64 siswi kelas VIII SMPN X kota X sebagai kelompok perlakuan dan 52 Siswi kelas VIII SMPN Y kota X sebagai kelompok kontrol. **Banyak remaja dalam berperilaku *menstrual hygiene* masih sangat minim sehingga riwayat remaja yang terinfeksi saluran reproduksi berkisar 78%.** Instrumen penelitian ini Menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini Hasil analisis data menggunakan uji paired samples t-test didapatkan Perubahan perilaku menstrual hygiene yang signifikan ( $p=0,000$ ) pada kelompok perlakuan. Riwayat ISR responden kelompok perlakuan menurun dari 78% menjadi 48%. Hasil penelitian Ini menunjukkan adanya hubungan kesehatan tentang menstruasi terhadap Perubahan perilaku menstrual hygiene remaja putri untuk pencegahan ISR.

4. Ana Fatkhuli Janah<sup>1</sup>, Edi Sampurno<sup>2</sup>, Wahyuningsih<sup>3</sup>, Perilaku *Vulva Hygiene* Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta (2013), metode yang digunakan dalam penelitian ini Jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling setelah dilakukan kontrol. Dengan jumlah sampel sebesar 64 orang responden yang kemudian menjadi 40 responden. Alat penelitian menggunakan dua instrumen berbentuk kuesioner perilaku vulva hygiene dan kejadian keputihan. **Remaja mayoritas baik dalam perilaku vulva hygiene sehingga kejadian keputihan tidak dialami semua remaja.** Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik chi-square. Hasil pengujian chi-square didapatkan nilai  $\chi^2$  sebesar 6,578 dengan p-value sebesar 0,037. Berdasarkan nilai p-value <0,05, maka  $H_0$  ditolak. Perilaku vulva hygiene remaja putri di SMA GAMA 3 Maret Yogyakarta mayoritas baik yaitu sebanyak 18 responden (45,0%) dan kejadian keputihan remaja putri mayoritas mengalami keputihan sebanyak 25 responden (62,5%).
5. Desi ari madi yanti, apri sulistianingsih, evi karani, upaya meningkatkan kebersihan genetalia remaja putri untuk mencegah kejadian *fluor albus* di sma dalam muhammadiyah kalirejo lampung tengah (2016) . **Banyak remaja yang kurang paham tentang apa itu fluor albus, tanda dan gejala fluor albus, dan cara pencegahannya sehingga banyak siswi yang mengalami kejadian fluor albus.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI sebanyak 64 orang, menggunakan tehnik sampel total sampling. Analisis menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Hasil: Hasil analisis bivariat pada penelitian diperoleh nilai ( $p=$

0,01) dan ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia remaja putri untuk mencegah kejadian *fluor albus*.

Dari penelitian atau jurnal penelitian terkait dalam negeri, pada kisaran tahun 2013-2015 didapatkan hasil banyak remaja putri yang salah dalam membersihkan genitalia, dan juga dalam menerapkan perilaku *hygiene genitalia* hal ini ditunjukkan oleh remaja yang cenderung mengikuti kebiasaan orangtua, saudara, teman, atau orang lain yang mereka percaya dan diyakini benar. Remaja yang memiliki praktik kurang dalam melakukan perawatan *perineal hygiene*, dapat sangat berpengaruh terinfeksi jamur seperti flour albus dan dapat meningkat menjadi infeksi saluran reproduksi. Banyak remaja dalam negeri yang kurang mengerti tentang cara melakukan praktik *perineal hygiene* yang tepat, hal ini didasari oleh pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana, dukungan keluarga dan dukungan teman terhadap remaja.

6. Subhash b. Thakre, sushama s. Thakre, monica reddy, nidhi rathi, ketaki pathak, suresh. Metode yang digunakan penelitian ini Berbasis komunitas, cross sectional Studi dilakukan pada bulan Januari-Maret 2011 di 387 sekolah Pergi gadis. Penelitian ini dilakukan di kalangan remaja Anak perempuan sekolah di bidang praktikum Kesehatan Pedesaan Unit dan Pusat Pelatihan, Saoner, di distrik Nagpur. Tiga Seratus delapan puluh tujuh anak perempuan dari standar 8 dan 9 Dipilih secara purposif untuk penelitian ini. Sebuah pre-designed, pretested Dan kuesioner terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Data Teknik pengumpulan adalah wawancara pribadi terhadap penelitian Subjek. Hasil dari penelitian ini Hasil: **Hanya 36,95% anak perempuan yang mengetahui menstruasi Sebelum menarche Sumber utama informasi tentang Haid untuk mereka ditemukan menjadi ibu mereka.** Lebih dari Tiga perempat anak perempuan dalam penelitian tersebut tidak mengetahui penyebabnya Dan sumber pendarahan. Mayoritas dari mereka memiliki pengetahuan Tentang



penggunaan pembalut. Usia rata-rata menarche di Subjek penelitian adalah  $12,85 \pm 0,867$  tahun; Pembalut sanitasi adalah Digunakan oleh 49,35% anak perempuan terpilih. Praktek penggunaan Pakaian tua dilaporkan pada 45,74% subjek. Memuaskan Pembersihan alat kelamin eksternal dipraktekkan sebesar 33,85% dari Anak perempuan Tiga perempat anak perempuan belajar mempraktikkan berbagai batasan Selama menstruasi Beberapa indeks **kebersihan haid ada Menunjukkan perbedaan yang signifikan pada gadis pedesaan dan perkotaan.**

7. Hamed A.G. *Lecturer of Obstetrics and Gynecological Nursing, Faculty of Nursing, Zagazig University.* Metode yang digunakan penelitian ini adalah Sampel perwakilan 200 wanita dipilih dari klinik rawat jalan dan keluarga berencana ginekologi. Dari 100 wanita tersebut positif terkena infeksi vagina (kelompok studi) dan 100 wanita terbebas dari infeksi vagina (kelompok kontrol). Kemudian wawancara terstruktur dan lembar penilaian dikembangkan dan digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian ini **mengungkapkan bahwa risiko infeksi vagina meningkat secara signifikan dengan usia ibu 35 tahun dan lebih**, pendapatan yang tidak mencukupi, hubungan seks tanpa kondom dan penggunaan AKDR untuk kontrasepsi ( $p = 0,001$ ). **Wanita secara signifikan lebih cenderung menggunakan teknik mencuci area genital yang salah**, menggunakan kain yang dapat digunakan kembali untuk menstruasi serta menggunakan pembersihan intra-vagina ( $P = 0,001$ ). Lembar fakta keperawatan dikembangkan berdasarkan temuan saat ini sebagai pesan pencegahan untuk disebarkan kepada yang rentan.
8. Vidya V. Patil\*, Rekha Udgiri. Metode yang digunakan Penelitian cross - sectional dilakukan pada bulan Juli sampai September 2015 di wilayah praktek lapangan di pedesaan Shri B. M. Patil Medical College. Sebanyak 215 anak perempuan yang telah mencapai menarche

diwawancarai. Statistik Analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16. Usia rata-rata menarche adalah 13 tahun, 82% adalah orang Hindu, 18% adalah Muslim, 46% di antaranya menggunakan kain tua Selama siklus, 28,48% menggunakan bantalan sekali pakai dan kain, 25% di antaranya melaporkan bahwa mereka hanya menggunakan pembalut wanita. **Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pembalut wanita dan SES, usia dan status pendidikan anak perempuan. 52,55% dari mereka mengatakan bahwa mereka hanya menggunakan single pad atau kain sepanjang hari.**

9. Insi Farisa Desy Arya, Mulya Nusa A Ritonga. Metode yang digunakan peneliti Penelitian cross sectional deskriptif ini dilakukan dari bulan Mei sampai Juni 2013 di SMA Sekitar Jatinangor. Populasi penelitian ini diambil dari empat sekolah yang dipilih melalui cluster random Sampling dari 17 SMP dan SMA yang ada di Jatinangor. Total sampling dari empat sekolah Telah dilakukan dan total 238 data siswa sekolah menengah pertama didirikan. **Responden Berusia antara 13-19 tahun. Tingkat pengetahuan, sikap dan praktik di antara peserta adalah 180 (75,63%), 186 (78,15%) Dan 210 (88,24%) yang sebagian besar baik.**
10. Jyotsna Bhudhagaonkar<sup>1</sup>, Mahadeo Shinde, Impact of Structured. Metodologi - Pendekatan penelitian eksperimental kuasi digunakan untuk penelitian ini. Satu kelompok pre test - post test research design dengan 100 Gadis remaja dipilih dengan teknik random sampling. Temuan - **Hanya 23% sampel yang di pretest menjawab tentang pengeringan matahari Pakaian bekas dan pakaian bekas.58% sampel menyimpan pakaian sanitasi bekas di tempat tersembunyi dan menggunakan kembali pakaian bekas lebih dari satu bulan. Sampel 100% tidak masuk di tempat suci. Dengan demikian sampel secara sosial dan budaya dibatasi dengan praktik tradisional Selama menstruasi Pada posttest ada kenaikan signifikan**

dalam pengetahuan yang terlihat. Hasilnya menunjukkan bahwa respon positif sama dengan Pengajaran yang direncanakan ternyata sangat berguna bagi mereka

Dari penelitian (jurnal penelitian) luar negeri pada kisaran tahun 2012-2016 didapatkan hasil banyak remaja luar negeri yang kurang memiliki pengetahuan tentang praktik *perineal hygiene*, hal ini didukung dengan kebiasaan mereka melakukan seks bebas dan sangat kurang dalam membersihkan area genitalia pada saat menstruasi atau tidak saat menstruasi. Sebagian remaja yang berada dipedesaan diluar negeri memiliki pengetahuan yang minim tentang penggunaan pembalut, mereka hanya menggunakan kain panjang atau single pad untuk digunakan sebagai pengganti pembalut. Pada hasil ini didapat perkembangan resiko infeksi vagina yang meningkat secara signifikan pada usia 35 tahun, hal ini ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sehat, hubungan seks tanpa pengaman dan bebas, dan praktik mencuci area genitalia yang salah. Hasil jurnal ini juga didapatkan perbedaan antara remaja pedesaan dengan remaja perkotaan dalam melakukan praktik hygiene menstruasi.

Dari hasil perbandingan antara jurnal dalam negeri dan luar negeri. Dalam menambah pengetahuan remaja tentang perineal hygiene dibutuhkan cara yang tepat, seperti dengan diberikannya pendidikan kesehatan yang tepat tentang cara perawatan *perineal hygiene* yang baik dan benar banyaknya remaja yang mengalami infeksi *fluor albus* dikarenakan remaja kurang memperhatikan kebersihan organ reproduksinya sehingga mereka dengan mudah terkena infeksi *fluor albus*, jika dilakukan perawatan *perineal hygiene* yang baik dan benar maka akan berdampak baik bagi remaja agar tidak teresiko infeksi organ reproduksi.